

PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI USAHA TANI SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI DI KABUPATEN BOJONEGORO, TULUNGAGUNG, DAN PONOROGO

DEVELOPMENT OF DIVERSIFICATION OF AGRICULTURAL ENTERPRISES AS ECONOMIC REINFORCEMENT IN BOJONEGORO, TULUNGAGUNG, AND PONOROGO REGENCY

¹ Damanhuri, ² Rr. Merry Muspita DU, ³ Dwi Putro Sarwo Setyohadi

Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip POBOX 164 Jember

³ dwi.putro.sarwo.setyohadi@gmail.com

Diterima : 12 Maret 2017; direvisi : 7 Juni 2017 ; disetujui : 13 Juni 2017

ABSTRAK

Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, dan Ponorogo merupakan daerah agraris dan menjadi salah satu penghasil tanaman pangan terkemuka di Provinsi Jawa Timur. Diversifikasi usahatani di wilayah ini dilakukan dengan menerapkan pola tanam berdasar musim, yaitu membudidayakan beragam komoditas secara bergiliran. Program diversifikasi usahatani lahan sawah belum dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan petani yang diakibatkan karena petani belum mampu membudidayakan komoditas yang bernilai tambah tinggi akibat modal yang terbatas. Penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik usahatani, pola permodalan, peran stakeholder, melakukan analisis usahatani untuk mengetahui pola tanam anjuran dan prospeknya, serta merumuskan strategi fasilitasi permodalannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif, analisis keuntungan usahatani, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap wilayah mempunyai pola tanam spesifik dengan padi sebagai komoditas utama yang ditanam pada musim hujan diikuti oleh palawija dan tanaman hortikultura. Petani kecil cenderung memanfaatkan koperasi simpan pinjam, kredit mikro, dan rentenir, sedangkan petani dengan kepemilikan lahan sawah yang luas cenderung memanfaatkan bank. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa pada masing-masing wilayah terdapat pola tanam anjuran yang perlu diimplementasikan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya. Prospek pengembangan diversifikasi usahatani melalui implementasi pola tanam anjuran sangat sesuai dengan karakter wilayah dan permintaan pasar dari komoditas tersebut cukup besar. Strategi generik fasilitasi permodalan yang dipilih yaitu memberdayakan petani melalui kelompok tani yang mempunyai kemampuan dalam mengelola kebutuhan modal usahatani anggotanya. Strategi spesifik diantaranya adalah mengembangkan asuransi pertanian, menumbuhkan dan memperkuat lembaga keuangan mikro ditingkat kelompok tani, dan memberikan pelatihan manajemen permodalan usahatani.

Kata Kunci: diversifikasi usaha tani, fasilitasi permodalan, pola tanam, lembaga keuangan mikro.

ABSTRACT

Bojonegoro, Tulungagung, and Ponorogo are an agricultural area become one of the leading producers of food crops in the province of East Java. Farm diversification in the region carried out by applying a pattern-based cropping seasons, cultivating a variety of commodities in turns according to the cropping season. Wetland farm diversification program had not been able to provide an optimal contribution to the income of farmers caused farmers are not able to cultivate high value-added commodities as a result of limited capital. This study aims to identify the characteristics of the farm, the pattern of capital, the role of stakeholders, conduct analysis to determine cropping farming advice and prospects, also formulating strategies facilitating capital. Research using descriptive method of farming profit analysis, and SWOT. The results showed that each region has specific

cropping with rice as the main commodities grown in the rainy season followed by crops and horticultural crops. Farm capital obtained through loans at financial institutions with different patterns. Small farmers tend to take advantage of savings and credit cooperatives, micro credit, and loan sharks, while farmers with land holdings of paddy fields tend to take advantage of banks. The results of the analysis show that the farms in each region are cropping suggestions that need to be implemented by farmers to increase their income. Prospects for the development of farm diversification through the implementation of the recommended cropping pattern is very promising because it fits with the character of the area and the market demand of these commodities is quite large. Generic strategies facilitation of capital that is chosen is to empower farmers through farmer groups that have the ability to manage the capital needs of farm members. Specific strategies include developing agricultural insurance, foster and strengthen microfinance institution level, farmer groups, and provide management training farm capitalization.

Keywords: *diversification of farming, facilitating capital, cropping patterns, microfinance institutions.*

PENDAHULUAN

Program diversifikasi usahatani khususnya untuk lahan sawah telah dicanangkan oleh pemerintah sejak Pelita I (1974 - 1978) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan menanggulangi kemiskinan (Tjiptoherijanto, 1996). Program ini mempunyai urgensi yang sangat tinggi untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh petani, seperti luas lahan garapan yang relatif kecil dan manajemen usahatani yang sederhana, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, serta rendahnya kemampuan menerapkan teknologi pertanian dalam usahatani (Adiwilaga, 1982; Siswati dan Insusanty, 2006). Akses petani terhadap kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan pangan juga masih rendah, selain itu pengetahuan dan partisipasi petani dalam pengelolaan kelembagaan juga belum baik (Yunita dkk, 2014). Diversifikasi usahatani juga dimaksudkan untuk mencegah dampak buruk dari sistem budidaya monokultur yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kesuburan tanah, meningkatnya resistensi hama dan penyakit tanaman, rendahnya produktivitas lahan, dan mencegah resiko kekeringan dan kegagalan panen.

Menurut Karama dkk (1990), keberhasilan diversifikasi usahatani ditentukan oleh kemampuan permodalan serta ketersediaan kredit dan kelayakan petani menggunakan kredit disamping faktor lainnya yang bersifat teknis, seperti ketersediaan air, karakteristik lahan, kondisi agroklimat, karakteristik sosial budaya masyarakat yang terkait dengan adopsi teknologi dan pengembangannya, serta aksesibilitas dan

kelancaran pemasaran hasil produksi dengan dukungan infrastruktur. Fadholi (1981) juga menambahkan bahwa keterbatasan modal petani menjadi faktor utama yang menghambat berkembangnya diversifikasi dan menurunkan produktivitas usahatani. Modal digunakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha tani, seperti membeli sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan), upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Keterbatasan modal tentunya akan membatasi petani untuk mendapatkan sarana produksinya sehingga usahatannya tidak dapat memberikan hasil yang optimal. Modal yang terbatas menyebabkan petani mempunyai resistensi untuk menerapkan pola tanam baru yang tidak sesuai dengan kebiasaan sebelumnya karena khawatir terhadap resiko kerugian yang akan dialaminya.

Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan, peran dan fungsi kelembagaan petani maupun keuangan belum berjalan dengan baik, aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal masih rendah, ketidakmerataan akses pelayanan usahatani kepada petani serta kurangnya stimulus dari lembaga-lembaga permodalan, menyebabkan kurangnya kepercayaan diri petani untuk menjalankan usahatannya, maka diperlukan tinjauan peran *stakeholder* dalam penyediaan fasilitas permodalan.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bojonegoro, Ponorogo, dan Tulungagung. Lokasi tersebut merupakan wilayah agraris dan menjadi penyumbang produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Luas lahan pertanian di Kabupaten Bojonegoro sebesar 77.390,76 hektar, Kabupaten Ponorogo sebesar 33.816,43 hektar, dan Kabupaten Tulungagung sebesar 27.516 hektare (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian,

2013). Model usahatani yang umum dilakukan di wilayah tersebut adalah pertanian lahan sawah dengan padi sebagai komoditas utamanya, dan komoditas palawija serta hortikultura yang diusahakan secara bergiliran menurut musim. Kontribusi pertanian lahan sawah menjadi yang terbesar di wilayah tersebut dibandingkan dengan pertanian lahan kering. Jumlah petani yang menggantungkan pendapatannya kepada hasil pertanian lahan sawah juga lebih besar dibandingkan lahan kering. Disamping itu, lahan sawah secara umum merupakan lahan yang relatif subur dan mempunyai produktivitas panen yang lebih tinggi untuk membudidayakan hampir seluruh jenis tanaman pangan. Akibatnya, pemerintah daerah setempat selalu berupaya untuk menambah jumlah lahan sawah melalui peningkatan kapasitas irigasi, misalnya membangun bendungan/waduk dan saluran irigasi primer. Jumlah lahan sawah yang masih terbatas memerlukan pengelolaan usahatani yang efektif sehingga dapat lebih produktif dan menguntungkan. Optimalisasi pemanfaatan lahan sawah melalui diversifikasi usahatani yang tepat diyakini akan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pendapatan petani di lokasi penelitian.

Petani di lokasi penelitian telah melakukan diversifikasi usahatani melalui penerapan rotasi tanaman secara bergilir antara padi, jagung, kedelai maupun komoditas hortikultura lainnya. Padi dibudidayakan ketika ketersediaan air relatif mencukupi, yaitu saat Musim Hujan (MH) pada bulan Oktober hingga Januari, dan Musim Kemarau I (MK I) bulan Februari – Mei. Sementara itu, pada bulan Juni hingga September (MK II) dimana ketersediaan air relatif terbatas, petani membudidayakan tanaman jagung, kedelai, tembakau, atau hortikultura. Wilayah yang mempunyai sistem irigasi yang cukup baik dan ketersediaan airnya mencukupi atau berlimpah sepanjang tahun cenderung melakukan sistem budidaya monokultur dengan membudidayakan padi hingga tiga kali dalam setahun. Sebaliknya, wilayah yang kurang air justru melakukan pergiliran tanaman dengan baik.

Diversifikasi usahatani di wilayah ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pola tanam berbasis padi dan komoditas tanaman pangan bernilai tambah tinggi, seperti jagung, kedelai,

buah-buahan, dan sayuran. Pola tanam yang nantinya akan dikembangkan bersifat pergiliran tanam sesuai dengan kondisi agroekosistem wilayah, nilai tambah komoditas, dan pemasaran hasil panen dengan tetap mempertimbangkan budaya tanam masyarakat setempat. Untuk menjamin keberhasilan diversifikasi usahatani tersebut, maka perlu dikembangkan model fasilitasi permodalan yang dapat menjamin kemudahan akses bagi petani untuk mendapatkannya secara mudah, murah, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dan dijadikan sebagai salah satu bahan rekomendasi kebijakan pengembangan pembangunan pertanian di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Tulungagung. Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah 1) Mengetahui karakteristik diversifikasi usahatani (meliputi jenis komoditas, sarana produksi, dan teknik budidaya) di lokasi penelitian; 2) Mengetahui karakteristik pola permodalan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian; 3) Mengetahui peran stakeholder terhadap penyediaan fasilitas permodalan pada diversifikasi usahatani di lokasi penelitian; 4) Melakukan analisis usahatani diversifikasi usaha di lokasi penelitian; 5) Mengetahui prospek pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian; 6) Menyusun strategi pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian.

A. Diversifikasi Usahatani

Pertanian diversifikasi berarti menanam lebih dari satu jenis tanaman, satu jenis ternak, atau satu jenis ikan. Diversifikasi menurut luas cabang usahatani dibagi menjadi diversifikasi dalam arti sempit dan diversifikasi dalam arti luas. Diversifikasi dalam arti sempit yaitu mengusahakan antar jenis tanaman atau antar jenis ternak sedangkan diversifikasi dalam arti luas yaitu mengusahakan antar jenis tanaman, ternak, dan perikanan. Menurut produk yang dihasilkan diversifikasi dapat dibagi menjadi diversifikasi horizontal dan vertikal.

Diversifikasi usahatani horizontal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan mengintroduksi tanaman sela yang prospektif akan menciptakan sumber

pendapatan usahatani menjadi lebih banyak dan beragam sehingga total pendapatan usahatani menjadi meningkat. Diversifikasi horizontal mencakup keragaman aktivitas yang dilakukan dalam unit produksi usahatani dengan tujuan utama mengantisipasi resiko kegagalan produksi dan fluktuasi harga output, sedangkan diversifikasi vertikal memasukkan aktivitas untuk menghasilkan pendapatan di sektor *off-farm* ke dalam aktivitas produksi *on-farm* dengan tujuan utama untuk memberikan tambahan nilai (*value added*) pada produk primer yang dihasilkan dari kegiatan *on-farm*.

Diversifikasi atau penganekaragaman pertanian adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak macam tanaman). Pengertian diversifikasi yang demikian disebut diversifikasi horizontal. Sedangkan diversifikasi vertikal adalah usaha untuk memajukan industri-industri pengolahan hasil-hasil pertanian yang bersangkutan.

Sistem pertanaman (*cropping system*), dalam konteks diversifikasi horizontal, biasanya lebih kompleks dimana berbagai komoditas diproduksi dalam setiap usahatani. *Multiple cropping*, sebagai bentuk penggunaan lahan yang sama untuk memproduksi dua atau lebih tanaman per tahun, dipercaya sebagai bentuk paling tertua dan umum dalam penyelenggaraan usahatani bagi petani di wilayah tropis. Pengertian *multiple cropping* mencakup beberapa sistem pertanaman yang secara aktual merupakan praktek diversifikasi tanaman dalam batas waktu dan/atau ruang. Ciri terpenting dari sistem *multiple cropping* adalah peningkatan diversitas dalam hal struktur habitat dan spesies. Misalnya, sistem bertanam gilir (*sequential cropping*), atau sistem budidaya dengan cara merotasi tanaman (*crop rotation*), yang didalamnya terdapat dua atau lebih tanaman ditumbuhkan secara berurutan (bergiliran) pada lahan yang sama. Pada kasus ini, diversifikasi tanaman hanya dalam konteks waktu saja. Rotasi tanaman yang sepadan sangat efektif dalam pengendalian hama, penyakit, dan gulma, sekaligus memberikan keuntungan dalam pengelolaan struktur, kesuburan dan erosi tanah. Pada sistem *intercropping*, dua tanaman atau lebih ditumbuhkan secara simultan pada lahan yang sama, sehingga diversifikasi berlangsung dalam konteks waktu dan ruang.

B. Fasilitas Permodalan Usahatani

Percepatan adopsi inovasi memerlukan fasilitas permodalan usahatani yang bisa diakses oleh petani dengan mudah. Hingga saat ini permodalan masih dianggap menjadi kendalanya. Di sisi lain untuk mendapatkan modal dengan mengandalkan lembaga keuangan formal yang ada, terkendala persyaratan administrasi yang tidak dapat memenuhinya sehingga peluangnya kecil. Satu-satunya sumber keuangan yang dapat diandalkan adalah lembaga jasa keuangan atau lembaga keuangan mikro (LKM) yang dikelola petani (Azhari, 2009). Namun keberadaan LKM di lapangan masih terbatas jumlahnya. Mungkinkah petani masih bisa membangun LKM yang berbasis komunitas petani.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi / Waktu Penelitian

Lokasi kegiatan penelitian di tiga wilayah meliputi: Kabupaten Bojonegoro, Ponorogo, dan Tulungagung. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 6 (enam) bulan dimulai bulan April hingga bulan Oktober tahun 2016.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dekriptif dengan menggunakan beberapa teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, mengklasifikasikan hingga diperoleh informasi tentang karakteristik usahatani dan permodalan pada lokasi penelitian, serta perumusan strategi pengembangan diversifikasi usahatani melalui fasilitasi permodalan. Sementara, teknik kuantitatif digunakan dalam analisis pendapatan usahatani komoditas tanaman pangan dan hortikultura pada lahan sawah sehingga diperoleh prioritas usahatani yang menguntungkan.

Penelitian ini terdiri delapan tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Rincian tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi karakteristik diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian yang

meliputi karakteristik lahan sawah, ketersediaan air irigasi, pola tanam, jenis komoditas, ketersediaan benih/bibit, sarana produksi, cara budidaya, volume produksi, rantai pemasaran, serta permasalahan dan kendala yang dihadapi. Pada tahap ini digunakan metode deskriptif melalui survey dan wawancara di beberapa kecamatan yang mempunyai karakteristik diversifikasi usahatani yang berbeda.

b) Identifikasi karakteristik pola permodalan diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan modal bagi diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian, alokasi modal dalam usahatani, sumber modal, mekanisme perolehan atau pola penyediaan modal, serta permasalahan dan kendala yang dihadapi saat ini. Tahapan ini menggunakan metode deskriptif.

c) Identifikasi peran stakeholder terhadap penyediaan fasilitas permodalan diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang lembaga-lembaga yang terlibat dalam permodalan usahatani, jenis program dari pemerintah atau swasta yang memfasilitasi permodalan, permasalahan dan kendala yang dihadapi saat ini, serta bentuk peran yang diharapkan dalam upaya membangun pola fasilitasi permodalan usahatani yang lebih efisien dan efektif. Metode yang digunakan pada tahapan ini adalah metode deskriptif komparatif.

d) Analisis usahatani terhadap pola diversifikasi usahatani *existing* di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani dari berbagai pola diversifikasi usahatani yang ada di lokasi penelitian, mencakup analisis struktur biaya usahatani, pendapatan usahatani, dan margin pendapatan. Pada tahapan ini digunakan metode analisis profit usahatani (Soekartawi, 1995).

e) Analisis komoditas prioritas untuk pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk menentukan komoditas-komoditas tanaman pangan atau hortikultur yang dapat dijadikan prioritas bagi pengembangan pola tanam atau diversifikasi horisontal di lokasi penelitian (Rusastra, 2004). Pada tahapan ini digunakan metode *expert survey*

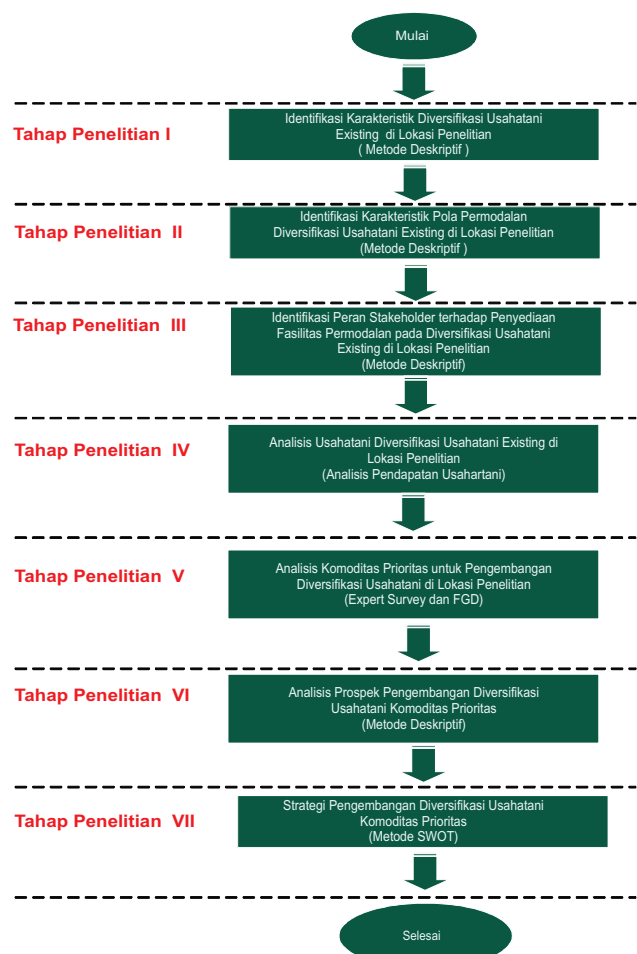
dan FGD (*Focus Group Discussion*).

f) Analisis prospek pengembangan diversifikasi usahatani komoditas prioritas di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk menentukan prospek pengembangan diversifikasi usahatani komoditas prioritas yang khususnya terkait dengan kesiapan sarana produksi usahatani, meliputi lokasi pengembangan diversifikasi, benih/bibit, cara budidaya, pemasaran hasil, pengolahan pasca panen, kelembagaan, dan permodalan. Pada tahapan ini digunakan metode deskriptif menggunakan *expert survey* dan FGD (*Focus Group Discussion*).

g) Strategi pengembangan diversifikasi usahatani komoditas prioritas di lokasi penelitian

Tahapan ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman diversifikasi usahatani komoditas prioritas di lokasi penelitian kemudian merumuskan strategi pengembangannya dengan memfokuskan pada penguatan kelembagaan dan permodalan usahatani. Pada tahapan ini digunakan metode SWOT (Rangkuti, 2008).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Diversifikasi Usahatani di Lokasi Penelitian

Lingkup diversifikasi usahatani yang dijelaskan pada penelitian ini adalah diversifikasi horisontal yang terkait dengan pergiliran tanam antar musim (*sequential cropping*) pada lahan sawah (Pingali, 2004). Hal ini disebabkan karena aktivitas utama petani masih terfokus pada kegiatan budidaya komoditas di lahan sawah (Rao, 2004). Lahan sawah banyak dimanfaatkan untuk perusahaan beragam tanaman pangan dan palawija, seperti padi, jagung, kedelai, kacang hijau, cabe, melon, semangka, dan tanaman hortikultura semusim lainnya. Sawah masih menjadi lambang bagi kemajuan pertanian bangsa Indonesia dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, hampir semua program-program peningkatan produksi pangan untuk pencapaian swasembada beras, jagung, dan kedelai yang selama ini didengungkan oleh pemerintah difokuskan pada upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah dan optimalisasi penggunaan lahan sawah melalui diversifikasi usahatani. Program pemerintah untuk mencetakan sawah-sawah baru masih terus dilakukan, terutama di luar pulau Jawa, sedangkan di pulau Jawa yang luas lahan pertaniannya semakin menyempit diprioritaskan pada program intensifikasi dan diversifikasi usahatani.

I. Karakteristik Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Bojonegoro

Diversifikasi usahatani lahan sawah di Kabupaten Bojonegoro tergambar dari jenis komoditas yang diusahakan. Dari total 215,23 ribu ha luas areal sawah yang ditanami padi dan palawija, komoditas padi mempunyai luas panen terbesar (70.13%), berikutnya adalah jagung (17.54%), kedelai (9.01%), kacang tanah (1.11%), kacang hijau (0.54%), ubi kayu (1.54%), dan ubi jalar (0.11%). Sementara itu, komoditas sayuran semusim yang banyak diusahakan adalah bawang merah, tomat, ketimun, terong, dan cabe besar. Tabel 1 adalah sebagian gambaran pola tanam komoditas prioritas yang terdapat di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Bojonegoro

Tabel 1. Pola Tanam Komoditas Padi/Palawija/Hortikultura Prioritas di Kabupaten Bojonegoro

Pola Tanam (MH – MK I – MK II)	Wilayah Kecamatan
1. Padi – padi – padi	Kalitidu, Dander, Kedungadem, Kanor, Sukosewu. Sumberejo, Balen, Baureno, Kapas, Kepoh Baru, Ngraho
2. Padi – padi – jagung	Sekar, Bubulan, Margomulyo, Dander, Purwosari
3. Padi – padi - kedelai	Ngraho – Margomulyo – Sumberejo
4. Padi – padi – kacang hijau	Padangan – Kasiman
5. Padi – padi – cabe	Tambakrejo – Baureno – Kanor – Balen
6. Padi – tembakau	Kepoh Baru
7. Padi – bw. merah – bw. merah	Kedungadem – Gondang – sekar – Sukosewu

II Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Tulungagung

Potensi pengembangan diversifikasi usahatani di Kabupaten Tulungagung cukup besar karena didukung oleh tersedianya infrastruktur irigasi yang cukup memadai. Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya aliran sungai yang terdapat di wilayah ini. Di Kabupaten Tulungagung terdapat 174 sungai, terdiri dari sebuah sungai yang berada dalam kewenangan pemerintah pusat, yaitu Sungai Lodoyo Tulungagung (Lodagung), enam sungai berada dalam kewenangan pemerintah provinsi, dan 167 sungai lokal yang menjadi tanggung jawab pemerintah setempat. Menurut Dinas PU Pengairan dan ESDM, total panjang sungai sekitar 213.7 ribu kilometer, yakni 24.36 ribu kilometer merupakan saluran irigasi primer, sedangkan 189.32 ribu kilometer sisanya merupakan saluran sekunder. Sementara itu, luas areal persawahan yang dialiri sungai-sungai tersebut mencapai 24.87 ribu ha.

Diversifikasi lahan sawah di Kabupaten Tulungagung direpresentasikan dengan luas panen padi, palawija, dan hortikultura. Semakin beragam jenis komoditas yang diusahakan, semakin tinggi tingkat diversifikasi usahatannya. Pola diversifikasi usahatani lahan sawah di Kabupaten Tulungagung ditentukan oleh jenis irigasinya. Tabel 2 menunjukkan pola tanam komoditas padi/palawija pada lahan sawah.

Tabel 2 Pola Tanam Komoditas Padi/Palawija Prioritas Menurut Jenis Irigasinya di Tulungagung

	Pola tanam (MH – MK I – MK II)	Wilayah Kecamatan
1	Sawah irigasi teknis: Padi – padi – padi Padi – padi – palawija	Tulungagung, Gondang, Kauman, Kedungwaru Besuki, Bandung, Campurdarat, Pakel, Boyolangu, Tulungagung, Sumbergempol, Ngunut, Rejotangan, Kalidawir, Gondang, Kauman, Kedungwaru, Ngantru, Karangrejo, Pagerwojo, Sendang
2	Sawah irigasi setengah teknis : Padi – padi – palawija Padi – palawija – palawija	Besuki, Bandung, Campurdarat, Pakel, Boyolangu, Tulungagung, Sumbergempol, Ngunut, Rejotangan, Kalidawir, Gondang, Kauman, Kedungwaru, Ngantru, Karangrejo, Pagerwojo Kedungwaru, Nagantru
3	Sawah tadah hujan: Padi – palawija - bera Palawija – palawija – bera	Besuki, Bandung, Campurdarat, Tanggunggunung, Rejotangan, Pucanglabon, Kalidawir, Gondang, Kauman, Pagerwojo, Sendang Besuki, Bandung, Campurdarat, Tanggunggunung, Rejotangan, Paranglabon, Kalidawir, Gondang, Kauman, Pagerwojo, Sendang

III. Karakteristik Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Ponorogo

Diversifikasi usahatani lahan sawah di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat melalui luas panen padi dan palawija. Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa terdapat beberapa pola tanam yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Ponorogo. Pola tanam padi – padi – padi terdapat pada wilayah-wilayah yang mempunyai ketersediaan air mencukupi atau melimpah, seperti Jenangan, Sukorejo, dan Balong. Sementara itu, pola tanam padi – padi – palawija (jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai) terdapat di wilayah yang pada MK II ketersediaan airnya sangat terbatas. Secara umum alasan petani mengusahakan komoditas palawija khususnya pada MK I dan MK II adalah (1) adanya keterbatasan air irigasi, (2) memutus siklus hama, dan (3) mengoptimalkan penggunaan lahan. Sedangkan, alasan petani mengusahakan komoditas hortikultura semusim dan tembakau adalah (1) petani memiliki modal sendiri atau akses ke lembaga permodalan, (2) termasuk petani maju dan memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Tabel 3 Pola Tanam Komoditas Padi/Palawija/Hortikultura Prioritas di Kabupaten Ponorogo

	Pola Tanam (MH – MK I – MK II)	Wilayah Kecamatan
1.	Padi – padi – padi	Pulung, Balong, Sukorejo, Babadan, Jenangan
2.	Padi – padi – jagung	Sawo, Jambon, Sukorejo, Ngebel, Sambit
3.	Padi – jagung – jagung	Sawo, Sampung, Jambon, Slahung, Sambit, Pulung
4.	Padi – padi – kacang tanah	Balong, Jenangan, Slahung, Sawo
5.	Padi – padi – kacang hijau	Balong, Bungkal
6.	Padi – padi – kedelai	Bungkal, Sawo, Siman, Jetis, Jenangan, Mlarak
7.	Padi – padi – tembakau	Balong
8.	Padi – melon – melon	Sawo, Babadan, Sukorejo
9.	Padi – cabai – cabai	Sawo, Sooko, Pudak
10.	Padi – padi – bw. merah	Sawo, Pulung, Sukorejo
11.	Bw. daun – kubis	Pudak

B. Karakteristik Pola Pemodalan Diversifikasi Usahatani

I. Karakteristik Pola Pemodalan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Bojonegoro

Koperasi Unit Desa (KUD) Padangan Kab. Bojonegoro terus menunjukkan eksistensinya. Di saat KUD-KUD banyak yang gulung tikar, KUD yang terletak di Jalan Padangan – Bojonegoro itu semakin berkembang dengan bermacam-macam unit usaha yang ditanganinya. Tak mengherankan bila saat ini aset KUD Padangan telah mencapai Rp. 4 milyar lebih, dengan omset pertahun mencapai Rp. 17 juta per bulan. Belasan juta pendapatan diperoleh dari jenis usaha distributor pupuk, Pangan, jasa pembayaran listrik, unit simpan pinjam (USP), agen LPG, property dan pergudangan. Saat ini jumlah anggota KUD Padangan sebanyak 735 orang yang berada di 16 desa. Untuk setiap anggota dikenakan simpanan pokok senilai Rp. 500 ribu per bulan dan simpanan wajib Rp. 25 ribu. Total sisa hasil usaha yang dibagikan tahun ini senilai Rp 405 juta.

Selain mengembangkan modal sendiri, KUD Padangan juga menggulirkan dana untuk pinjaman modal usaha tani senilai Rp. 300 juta dan ternak Rp. 200 juta. Dari satu-satunya KUD di Bojonegoro, hanya KUD Padangan yang memberikan bantuan modal kepada pedagang mlijo (rengkek) senilai Rp. 500 ribu hingga Rp. 1 juta. Ini patut dicontoh oleh KUD maupun koperasi lainnya karena akan menumbuhkan

ekonomi kerakyatan. Berkembangnya KUD Padangan ini semakin memberikan manfaat banyak kepada masyarakat. Mulai dari petani yang membutuhkan pupuk saat musim tanam maupun menampung hasil produksi saat panen.

II. Karakteristik Pola Pemodalan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Tulungagung

Gapoktan Tani Lestari Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung juga telah memanfaatkan program dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dimaksudkan untuk membantu usaha pertanian. Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) ini diharapkan bisa berkembang di masyarakat dan menjadi lembaga keuangan bagi masyarakat petani di pedesaan. Sehingga maksud dan tujuan pengembangan usaha di kegiatan agribisnis perdesaan bisa tepat sasaran. Bukannya malah menimbulkan masalah dan perselisihan. Masalah dapat timbul ketika suami meminjam tanpa sepengetahuan istri atau sebaliknya, sedangkan peruntukannya tidak jelas. Tidak sesuai dengan kebutuhan usahatani peminjamnya. Hal-hal yang berkaitan tentang aturan peminjaman dana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Sesuai rapat anggota gapoktan yang telah dilakukan pada 7 November 2012, sudah disepakati adanya simpanan pokok anggota sebesar 5,000 rupiah dan simpanan wajib 1,000 rupiah. Besar pinjaman maksimal 1,000,000 rupiah dengan jasa pinjaman 1% dari jumlah pinjaman dan jangka pelunasan selama 4 bulan. Sedangkan pembagian SHU pada RAT 40% sebagai tambahan modal, 20% gaji karyawan, 15% dikembalikan ke anggota dari jasa pinjaman, 15% jasa simpanan anggota dan 10% administrasi. Setelah kesepakatan tersebut, penyaluran dana PUAP untuk para petani peminjam akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember seiring dengan dimulainya musim tanam padi MT 1. Pinjaman ini akan digunakan petani untuk memulai usahatani padi dan membeli beberapa kebutuhan seperti benih, pupuk, dan biaya tanam.

III. Karakteristik Pola Pemodalan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Ponorogo

Petani Ponorogo banyak mengambil kredit di BRI Unit Sambit Ponorogo. Petani yang mengambil kredit rata-rata berusia 41-50 tahun, mayoritas petani melon, anggota keluarganya 5-6 jiwa, luas lahan 1400-5600 meter persegi, pendapatan di atas Rp. 7.000.000 per musim, pengalaman usahatani 10-20 tahun, berpendidikan SLTP, motivasi kredit untuk modal usahatani, mengetahui prosedur dan kewajiban kredit serta tidak keberatan dengan sanksi yang diberikan oleh pihak bank.

C. Peran Stakeholder terhadap Penyediaan Fasilitas Pemodalan bagi Diversifikasi Usahatani

Keberpihakan pemerintah kepada petani dalam fasilitasi permodalan usahatani telah melewati proses yang panjang. Pemerintah sebagai pemegang regulasi telah mengeluarkan berbagai paket kebijakan terkait permodalan petani. Bantuan permodalan tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber dana dari APBN, seperti Kredit Bimas, KUT, Kredit Ketahanan Pangan (KKP), Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3), BLM, pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), dan sumber dana dari bantuan asing baik yang berupa hubungan bilateral seperti *Second Kennedy Round* (SKR) maupun dari kerjasama multilateral seperti Program Peningkatan Pendapatan Petani/ nelayan Kecil (P4K). Ringkasan model fasilitasi dan pembiayaan usahatani yang telah dan sedang dijalankan terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4 Model pembiayaan, sumber dana dan jenis skim kredit untuk pembiayaan pertanian

Model Pembiayaan	Sumber Dana	Jenis Skim Kredit
Bantuan hibah	APBN	BLM, BLT
Bantuan dana bergulir	APBN	BPLM/PMUK
Pinjaman bersubsidi	APBN dan perbankan	KKP/KKP-E
Pinjaman komersial khusus	APBN dan perbankan	SP3, KUR
Pinjaman komersial penuh	Perbankan murni, LKM, BPR	Kupedes, Skim komersial lainnya

D. Analisis Diversifikasi Usahatani di Lokasi Penelitian

I. Analisis Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Bojonegoro

Hasil identifikasi di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa usahatani tanaman padi,

palawija, dan hortikultura cukup menguntungkan seperti ditunjukkan pada Tabel 5 Biaya produksi pada tabel tersebut merupakan biaya input usahatani, mencakup benih dan penyemaianya, pupuk, pestisida/herbisida, dan biaya tenaga kerja untuk olah tanah, penanaman, pemupukan, perawatan, dan pemanenan. Sementara itu, biaya sewa lahan dan resiko kerusakan panen tidak dipertimbangkan. Penerimaan adalah hasil penjualan panen yang dihitung berdasarkan harga pasar komoditas dikalikan dengan volume hasil panen. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, sedangkan margin keuntungan dihitung dengan merasiokan antara keuntungan yang diperoleh dengan penerimaan.

Tabel 5 Analisis Usahatani Komoditas Padi, Palawija, dan Hortikultura di Bojonegoro

Komoditas	Biaya Produksi (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Padi	8,685,600	25,280,000	16,594,400
Jagung	14,395,960	22,500,000	8,104,040
Kedelai	5,881,688	12,604,750	6,723,063
Kacang hijau	4,762,500	17,250,000	12,487,500
Cabai merah	46,300,000	125,000,000	78,700,000
Tembakau	12,500,000	33,000,000	20,500,000
Bw. Merah	68,110,000	173,565,000	105,455,000

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

II. Analisis Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Tulungagung

Hasil identifikasi di Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa usahatani tanaman padi, palawija, dan hortikultura semusim cukup menguntungkan seperti ditunjukkan pada Tabel 6. Penghitungan biaya dan penerimaan usahatani pada tabel tersebut didasarkan atas kondisi faktual dan asumsi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 6 Analisis Usahatani Komoditas Padi, Palawija, dan Hortikultura di Tulungagung

Komoditas	B. Produksi (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Padi	8,360,000	24,130,000	15,770,000
Jagung	12,740,950	23,200,000	10,459,050
Kedelai	6,659,880	13,755,000	7,095,120
Kacang hijau	6,381,750	15,400,000	9,018,250
Kacang tanah	6,350,000	11,900,000	5,550,000
Cabai merah	51,856,000	127,725,000	75,869,000
Sawi	7,366,400	12,000,000	4,633,600
Kubis	11,500,450	25,200,000	13,699,550
Semangka	18,750,455	40,250,000	21,499,545
Melon	63,042,000	148,000,000	84,958,000
Tomat	49,895,000	98,788,300	48,893,300

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

Tabel 7 Asumsi yang Digunakan dalam Analisis Usahatani Padi, Palawija, dan Hortikultura di Tulungagung

Komoditas	Biaya Variabel Usahatani (Rp/kg panen dalam 1 ha)	Hasil Panen (kg/ha)	Harga Jual Panen (Rp/kg)
Padi	1,317	6,350	3,800
Jagung	1,593	8,000	2,900
Kedelai	3,171	2,100	6,550
Kacang hijau	4,558	1,400	11,000
Kacang tanah	3,735	1,700	7,000
Cabai merah	3,958	13,100	9,750
Sawi	6,487	10,500	15,000
Kubis	410.7	28,000	900
Semangka	1,630	11,500	3,500
Melon	1,704	37,000	4,000
Tomat	998	50,000	2,000

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

Hasil analisis usahatani pada Tabel 7, kemudian disimulasikan menurut pola tanam yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Tulungagung sehingga dihasilkan pendapatan usahatani dalam setahun sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8. Pendapatan usahatani tersebut dihitung dengan menjumlahkan keuntungan masing-masing komoditas sesuai dengan pola tanam. Asumsi yang digunakan bahwa keuntungan usahatani untuk setiap musim tanam adalah sama.

Berdasarkan Tabel 8, diversifikasi usahatani yang mempunyai pendapatan terbesar adalah pola tanam 1) Padi - cabai - cabai; 2) Padi - padi - melon; dan 3) Padi - jagung - tomat. Sementara itu, nilai yang paling rendah diperoleh dari pola tanam 1) Padi - padi - sawi; 2) Padi - padi - kacang tanah; dan 3) Padi - padi - kedelai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola tanam yang hanya mengandalkan padi dan palawija saja tidak cukup memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani. Hal inilah yang menyebabkan kesejahteraan petani padi dan palawija pada umumnya rendah. Diversifikasi lahan sawah dengan membudidayakan hortikultura bernilai tambah tinggi (melon, cabai merah, tomat) dengan cara tanam bergiliran di lahan sawah sesuai musim tanam ternyata menjadi alternatif terbaik untuk meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 8 Pendapatan Usahatani Padi, Palawija, dan Hortikultura dalam Setahun di Kabupaten Tulungagung menggunakan Pola Tanam Existing

Pola Tanam (MH – MK I – MK II)	Pendapatan Usahatani (Rp/tahun/ha)
Padi - padi – padi	47,310,000
Padi - padi – jagung	41,999,050
Padi - padi - kacang tanah	37,090,000
Padi - padi - kedelai	38,635,120
Padi - padi - kacang hijau	40,558,250
Padi - cabai - cabai	167,508,000
Padi - padi – sawi	36,173,600
Padi - padi – kubis	45,239,550
Padi - padi – semangka	53,039,545
Padi - padi – melon	116,498,000
Padi - jagung - tomat	75,122,350

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

III. Analisis Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Ponorogo

Hasil identifikasi di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa usahatani tanaman padi, palawija, dan hortikultura cukup menguntungkan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 9. Biaya usahatani yang paling besar adalah bawang merah sebesar Rp. 69.5 juta, berikutnya adalah cabai merah (Rp. 46.3 juta), sedangkan yang terkecil adalah kedelai (Rp. 6.03 juta) dan kacang tanah (Rp. 6.35 juta). Komponen biaya usahatani terbesar untuk bawang merah adalah benih dan tenaga kerja yang masing-masing besarnya sekitar 36%. Sementara itu, untuk cabai merah komponen biaya terbesar adalah pemupukan dan pemeliharaan dengan proporsi sekitar 63%.

Tabel 9 Analisis Usahatani Komoditas Padi, Palawija, dan Hortikultura di Kabupaten Ponorogo

Komoditas	Biaya Produksi (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Padi	8,800,000	24,640,000	15,840,000
Jagung	13,135,000	23,870,000	10,735,000
Kedelai	6,032,500	13,000,000	6,967,500
Kacang hijau	4,762,500	17,250,000	12,487,500
Kc. Tanah	6,350,000	11,900,000	5,550,000
Cabai merah	46,300,000	125,000,000	78,700,000
Tembakau	12,500,000	33,000,000	20,500,000
Melon	63,042,000	148,000,000	84,958,000
Bw. Merah	69,500,000	157,500,000	88,000,000
Kubis	11,270,441	26,500,000	15,229,559
Bawang daun	30,779,000	89,250,000	58,471,000

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

E. Prospek Pengembangan Diversifikasi Usahatani di Lokasi Penelitian

I. Prospek Pengembangan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Bojonegoro

Nilai margin keuntungan dan B/C ratio usahatani padi, palawija, hortikultura, dan tembakau di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada Tabel 10. Nilai kedua indikator tersebut selalu menunjukkan adanya keselarasan. Nilai margin keuntungan di lokasi penelitian berkisar antara 36.02% (jagung) hingga 72.39% (Kacang hijau), sedangkan nilai B/C ratio antara 1.56 (jagung) hingga 3.62 (kacang hijau).

Tabel 10 Prospek Usahatani Komoditas Semusim di Kab. Bojonegoro

Komoditas	Keuntungan (Rp/ha)	Margin Keuntungan (%)	B/C ratio
Padi	16,594,400	65.64	2.91
Jagung	8,104,040	36.02	1.56
Kedelai	6,723,063	53.34	2.14
Kacang hijau	12,487,500	72.39	3.62
Cabai merah	78,700,000	62.96	2.70
Tembakau	20,500,000	62.12	2.64
Bw. Merah	105,455,000	60.76	2.55

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

II. Prospek Pengembangan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Tulungagung

Pada Tabel 11 ditunjukkan bahwa usahatani komoditas padi, palawija, dan hortikultura di Kabupaten Tulungagung cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai margin keuntungan yang berkisar antara 38.61 (sawi) hingga 65.35 (padi). Sedangkan nilai B/C ratio-nya berkisar antara 1.63 (sawi) hingga 2.89 (padi). Walaupun melon, cabai merah, dan tomat mempunyai tingkat keuntungan usahatani yang lebih tinggi dibandingkan padi, namun nilai margin keuntungan dan B/C ratio-nya lebih rendah. Hal ini disebabkan karena biaya produksi untuk padi lebih rendah dibandingkan melon, cabai merah, dan tomat. Nilai ini menunjukkan bahwa prosentase keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi lebih besar. Bagi petani yang mempunyai modal terbatas dan luasan lahan sempit, maka prospek untuk usahatani padi sebenarnya lebih menguntungkan. Untuk meningkatkan keuntungan usahatani dapat dilakukan dengan cara melakukan

diversifikasi melalui pergiliran tanam antara padi dengan melon, cabai merah, dan tomat.

Tabel 11 Prospek Usahatani Komoditas dalam Semusim di Kabupaten Tulungagung

Komoditas	Keuntungan (Rp/ha)	Margin Keuntungan (%)	B/C ratio
Padi	15,770,000	65.35	2.89
Jagung	10,459,050	45.08	1.82
Kedelai	7,095,120	51.58	2.07
Kacang hijau	9,018,250	58.56	2.41
Kacang tanah	5,550,000	46.64	1.87
Cabai merah	75,869,000	59.40	2.46
Sawi	4,633,600	38.61	1.63
Kubis	13,699,550	54.36	2.19
Semangka	21,499,545	53.42	2.15
Melon	84,958,000	57.40	2.35
Tomat	48,893,300	49.49	1.98

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

III. Prospek Pengembangan Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Ponorogo

Nilai margin keuntungan dan B/C ratio usahatani komoditas pangan dan perkebunan di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 12. Jika dilihat secara seksama kedua nilai indikator tersebut menunjukkan adanya keselarasan. Nilai margin keuntungan dari 11 komoditas utama di lokasi penelitian berkisar antara 24.97% hingga 64.29%, sedangkan nilai B/C ratio antara 1.82 hingga 3.62.

Komoditas yang mempunyai margin keuntungan dan B/C ratio tertinggi berturut-turut adalah kacang hijau, bawang daun, padi, cabai merah, dan tembakau, sedangkan yang terendah adalah jagung dan kacang tanah. Walaupun keuntungan (profit) bawang daun, bawang merah, cabai merah, padi, dan tembakau lebih besar dibandingkan kacang hijau, namun margin keuntungan dan B/C rasionya kacang hijau justru paling tinggi. Hal ini disebabkan karena biaya produksi kacang hijau cukup rendah. Usahatani kacang hijau relatif minim resiko, baik dari segi budidaya, harga, dan permintaan pasarnya.

Hal tersebut berbeda dengan usahatani bawang merah, bawang daun, cabai merah, dan tembakau yang mempunyai resiko lebih tinggi. Harga panen dari komoditas tersebut sangat elastis artinya dapat mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Misalnya, apabila panen raya tiba dan hujan masih sering turun, maka harga bawang merah dapat turun lebih dari 50% atau

menjadi sekitar Rp. 6,000/kg basah. Produktivitasnya juga dapat mengalami perubahan yang signifikan dari 10 - 11 ton/ha menjadi hanya 7 - 8 ton/ha. Kondisi serupa juga dialami oleh petani cabai merah. Saat panen raya tiba atau adanya isu impor cabai, maka harga cabai merah dapat turun hingga dibawah Rp. 5000/kg. Adanya serangan hama dan penyakit menyebabkan produktivitasnya juga menurun tajam. Petani seringkali tidak melakukan pemanenan karena biaya panen lebih mahal dibandingkan harga jualnya. Pada keadaan tersebut, petani akan merugi.

Tabel 12 Prospek Usahatani Komoditas dalam Semusim di Kabupaten Ponorogo

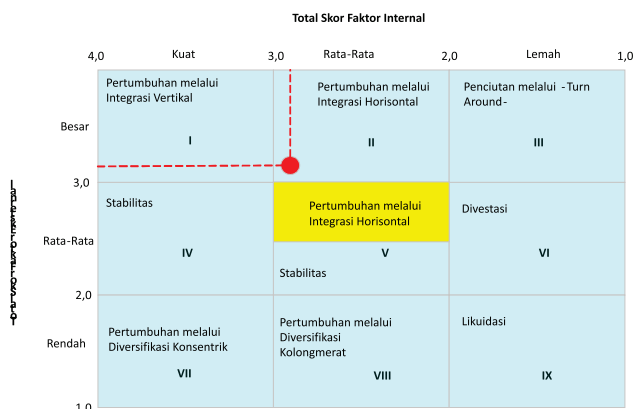
Komoditas	Keuntungan (Rp/ha)	Margin Keuntungan (%)	B/C Ratio
Padi	15,840,000	64.29	2.80
Jagung	10,735,000	44.97	1.82
Kedelai	6,967,500	53.60	2.15
Kacang hijau	12,487,500	72.39	3.62
Kc. Tanah	5,550,000	46.64	1.87
Cabai merah	78,700,000	62.96	2.70
Tembakau	20,500,000	62.12	2.64
Melon	84,958,000	57.40	2.35
Bw. Merah	88,000,000	55.87	2.27
Kubis	15,229,559	57.47	2.35
Bawang daun	58,471,000	65.51	2.90

Sumber: Data penelitian diolah (2016)

Upaya untuk meminimalisasi resiko usahatani bawang merah, bawang daun, melon dan cabai dapat dilakukan melalui bimbingan teknis dan pendampingan budidaya, pengembangan jaringan irigasi, dan fasilitasi permodalan. Agar perubahan pola tanam tidak mengganggu upaya pencapaian swasembada beras dan jagung, maka prioritas pengembangan dilakukan pada lahan yang frekuensi tanam padi maksimal dua kali saja dalam setahun. Komoditas cabai, bawang merah, melon, dan bawang daun dianjurkan untuk ditanam ada MK I atau MK II. Sawah tadah hujan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi lahan diversifikasi bagi komoditas tersebut. Petani dapat menerapkan pola tanam anjuran untuk mengganti pola tanam Padi - jagung - bera atau padi - tembakau - bera.

F. Strategi Pengembangan Diversifikasi Usahatani Melalui Fasilitas Permodalan

Hasil pemetaan menggunakan matrik IE sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa posisi usahatani di lokasi penelitian berada pada kuadran II. Tipe strategi kunci pada posisi tersebut adalah Pertumbuhan melalui Integrasi Horisontal. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pengembangan diversifikasi usahatani tidak semata-mata dilakukan dengan mengembangkan jenis atau mekanisme permodalan saja, namun harus dipadukan dengan upaya pemberdayaan kelompok sebagai mediator dalam penyaluran modal kepada petani.



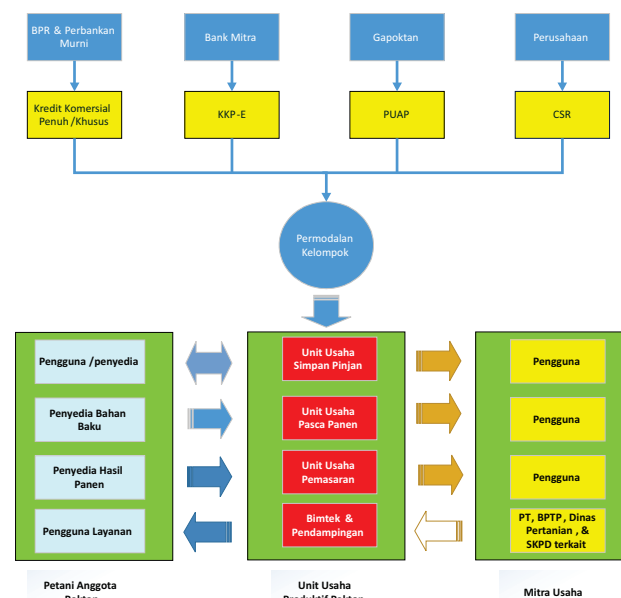
Gambar 2 Matrik Internal - Eksternal Pengembangan Diversifikasi Usahatani melalui Fasilitas Permodalan

Untuk merumuskan strategi pengembangan diversifikasi usahatani melalui fasilitas permodalan, faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dianalisis menggunakan metode SWOT. Terdapat delapan strategi yang harus digunakan dalam mengembangkan model diversifikasi usahatani sebagaimana dapat dilihat pada matrik SWOT pada Gambar 3.

Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan Poktan yang mampu mengelola permodalan untuk mengembangkan agribisnis komoditas bernilai ekonomi tinggi - Mendorong penguatan modal kelompok melalui kerjasama dengan perbankan/lembaga keuangan dan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan teknis dan manajerial pengurus Poktan/gapoktan dalam bidang pengelolaan modal - Mengembangkan Poktan/gapoktan dengan menumbuhkan unit usaha produktif
Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan unit simpan pinjam pada poktan/gapoktan untuk mendorong diversifikasi usahatani - Meningkatkan jalinan kerjasama dengan mitra usaha untuk mengembangkan pasar dan investasi usahatani 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki mekanisme penyaluran dana untuk menghindari kegagalan usaha - Optimalisasi peran pendamping untuk unit usaha memperkuat kelompok

Gambar 3 Matrik SWOT Strategi Pengembangan Diversifikasi Usahatani melalui Fasilitas Permodalan

Berdasarkan strategi yang dihasilkan, kemudian disusun model diversifikasi usahatani melalui fasilitas permodalan yang dapat diimplementasikan pada lokasi penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Model tersebut merupakan perpaduan dari delapan strategi kunci yang sehingga operasionalitasnya diharapkan dapat berlangsung secara efektif.



Gambar 4 Model Pengembangan Diversifikasi Usahatani melalui Fasilitas Permodalan

Keberhasilan diversifikasi usahatani dapat diwujudkan apabila poktan telah berdaya atau mencapai taraf sebagaimana yang dijelaskan. Model yang dikembangkan mengandung dua bagian penting, yaitu memberdayakan kelompok dan mengelola (dalam lingkup makro) permodalan. Sebagaimana dijelaskan pada Gambar 4, bahwa mediator utama untuk membantu permodalan petani dalam rangka diversifikasi usahatani adalah melalui poktan yang berkualifikasi madya atau utama. Poktan dengan kualifikasi ini dapat direkomendasikan sebagai *pilot project* pelaksanaan model. Pemberdayaan poktan dilakukan dengan membangun unit-unit usaha/unit bisnis, seperti unit usaha simpan pinjam, pasca panen (pengolahan), pemasaran, dan layanan bimbingan teknis (bimtek) dan pendampingan. Unit-unit usaha ini sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan diversifikasi usahatani. Unit simpan pinjam bertujuan untuk menggalang dana swadaya anggota dan memberikan pinjaman baik dalam bentuk cash ataupun sarana produksi diversifikasi usahatani. Dengan

cara ini, dana yang dipinjamkan akan lebih tepat sasaran dan mengurangi potensi kredit macet. Realisasi penyerapan dana dari program-program BLM/PUAP, KKP-E, CSR, dan skim kredit lainnya juga akan meningkat karena penyalurannya dibantu oleh poktan.

KESIMPULAN

1. Diversifikasi usahatani yang dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro, Ponorogo, dan Tulungagung adalah diversifikasi horisontal melalui pergiliran tanam antar musim (*sequential cropping*) pada lahan sawah. Hal ini disebabkan karena dua hal, yaitu 1) aktivitas utama petani di lokasi penelitian masih terfokus pada kegiatan budidaya di lahan sawah; 2) hampir semua program-program peningkatan produksi pangan untuk pencapaian swasembada beras, jagung, dan kedelai yang selama ini dididukung oleh pemerintah difokuskan pada upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah dan optimalisasi penggunaan lahan sawah melalui diversifikasi usahatani.
2. Pola permodalan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian yaitu petani yang memiliki lahan luas cenderung mengandalkan bank komersial dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP), sedangkan petani yang kepemilikan lahannya sempit lebih sering memanfaatkan KSP, kelompok tani, dan rentenir/tengkulak/bank keliling atau "titil".
3. Peran *stakeholders* terhadap penyediaan fasilitas permodalan untuk diversifikasi usahatani di lokasi penelitian sebagai berikut:
 - a. Kabupaten Bojonegoro; pihak perbankan komersial milik pemerintah memberikan skim kredit lunak yang dapat dibayar saat musim panen tiba; kelompok tani dengan LKMA memberikan skim pinjaman dengan kredit lunak dengan pembayaran fleksibel; KSP milik swasta melayani kredit pertanian; sedangkan lembaga keuangan informal (bank keliling) sangat fleksibel namun bunga pinjaman cukup tinggi.
 - b. Kabupaten Tulungagung; peran LKMA, KSP dan lembaga keuangan informal sangat dominan dalam memberikan pinjaman kredit pertanian. Peran bank komersial meningkat walaupun masih relatif kecil karena mensyaratkan agunan.
4. Analisis usahatani menghasilkan pola tanam yang dianjurkan dalam upaya diversifikasi usahatani di lokasi penelitian sebagai berikut:
 - a. Kabupaten Bojonegoro: diversifikasi usahatani yang mempunyai pendapatan usahatani terbesar adalah pola tanam yang mengusahakan padi diikuti dengan komoditas hortikultura prioritas atau tembakau, yaitu i) padi - bawang merah - bawang merah dengan pendapatan Rp. 227.504.400/tahun/ha; ii) padi - padi - cabai dengan pendapatan Rp. 111.888.800/tahun/ha; dan iii) padi - padi - tembakau dengan pendapatan Rp. 53.688.800/tahun/ha.
 - b. Kabupaten Tulungagung: diversifikasi usahatani yang mempunyai pendapatan terbesar adalah pola tanam i) padi - cabai - cabai dengan pendapatan Rp. 167.508.000/tahun/ha; 2) padi - padi - melon dengan pendapatan Rp. 116.498.000/tahun/ha; dan iii) padi - jagung - tomat dengan pendapatan Rp. 75.122.350/tahun/ha.
 - c. Kabupaten Ponorogo: diversifikasi usahatani yang mempunyai pendapatan usahatani terbesar adalah i) padi - melon - melon dengan pendapatan Rp. 185.756.000/tahun/ha; ii) padi - cabai - cabai dengan pendapatan Rp. 173.240.000/ tahun/ha; iii) bawang daun - bawang daun - kubis dengan pendapatan Rp. 132.171.559/tahun/ha; dan iv) padi - padi - bawang merah dengan pendapatan Rp. 119.680.000/tahun/ha.
5. Prospek pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi cukup prospektif apabila dilakukan pada wilayah yang sesuai dengan agroekosistem dan tradisi masyarakat petani setempat.
6. Strategi pengembangan permodalan bagi diversifikasi usahatani di lokasi penelitian tidak semata-mata dilakukan dengan

mengembangkan jenis atau mekanisme permodalannya saja, namun harus dipadukan dengan upaya pemberdayaan kelompok sebagai mediator dalam penyaluran modal kepada petani. Strategi generik yang diusulkan adalah mengembangkan "Kelompok Tani Berdaya" yang mempunyai peran dalam memberdayakan petani/rumah tangga petani agar mempunyai kemampuan memadai dalam i) melakukan usahatani secara benar dan mampu mengelola bantuan permodalan dengan efektif; dan ii) menjadi embrio *corporate farming* agar mempunyai kemampuan dalam memberdayakan anggota dan kelompoknya serta mampu mengelola/melakukan fasilitasi permodalan bagi anggotanya.

SARAN

1. Dengan diketahuinya karakteristik diversifikasi usahatani, maka pemerintah daerah dapat melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan lebih menggiatkan program bantuan benih unggul untuk mengatasi kelangkaan benih, bimbingan dan pelatihan teknis budidaya tanaman yang sesuai dengan iklim wilayah setempat.
2. Dengan diketahuinya pola permodalan di lokasi penelitian maka langkah yang perlu dilakukan adalah menggalakkan program penyuluhan tentang manfaat, resiko, dan mekanisme akses permodalan di bank komersial, KSP, dan kelompok tani.
3. Dengan diketahuinya peran *stakeholders* terhadap penyediaan permodalan bagi diversifikasi usahatani di lokasi penelitian maka langkah yang perlu dilakukan adalah Dinas Koperasi/UMKM hendaknya mempunyai program penguatan permodalan petani kecil dengan mendorong KSP berkembangnya skim kredit jangka pendek dengan bunga sangat rendah, tanpa agunan, dan pembayaran yang fleksibel. Sementara Dinas Pertanian juga menerapkan program-program serupa untuk mendorong tumbuhnya pembiayaan petani kecil melalui LKMA di tingkat kelompok tani.
4. Dengan diketahuinya pola tanam anjuran bagi pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian maka langkah yang perlu dilakukan adalah melalui Dinas Pertanian hendaknya melakukan program sosialisasi kepada petani agar menerapkan pola anjuran guna meningkatkan pendapatan usahatani.
5. Dengan diketahuinya prospek pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian maka Dinas pertanian hendaknya mempunyai program prioritas untuk mengembangkan pola tanam anjuran di wilayah yang diusulkan.
6. Dengan diketahuinya strategi permodalan bagi pengembangan diversifikasi usahatani di lokasi penelitian maka Dinas pertanian dan Dinas Koperasi dan UMKM hendaknya mempunyai program penguatan asuransi pertanian untuk komoditas padi yang pelaksanaannya dapat dikonsolidasikan dengan kelompok tani, serta merencanakan program penumbuhan LKMA untuk gapoktan/poktan yang berkategori Madya.
7. Agar terjadi sinergitas program pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan tiga kabupaten lokus, maka rekomendasi yang diusulkan adalah:
 - a. Bagi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur hendaknya mempunyai program jangka pendek untuk i) mendorong peningkatan jumlah Petugas Penyuluh Lapang (PPL) di kabupaten dan meningkatkan kompetensinya dalam bidang usahatani dan agribisnis komoditas prioritas sesuai pola tanam anjuran, serta akses dan pengelolaan permodalan usahatani; ii) program peningkatan SDM petani melalui penumbuhan kembali temu bisnis petani dengan pelaku usaha dan menggalakkan kelompok pencapir kelompok pencapir; iii) mendorong kegiatan demplot pola tanam anjuran, workshop, dan pelatihan bagi petani
 - b. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur hendaknya mempunyai program jangka menengah untuk i) melibatkan koperasi pertanian dalam penyaluran pupuk dan sarana usahatani lainnya; ii) menyediakan

penyuluh koperasi dan menerjunkannya bersama-sama penyuluh pertanian untuk memberdayakan KSP dan LKMA di tingkat kelompok tani atau desa.

- c. Bagi Dinas PU Pengairan Provinsi Jawa Timur hendaknya mempunyai program prioritas untuk i) melakukan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut pembangunan tanggul di sepanjang DAS Bengawan Solo dan pembangunan *floodway* untuk pengendali banjir; ii) pembuatan embung dan pengeboran air sumur dalam di kabupaten yang rentang terjadi kekeringan; dan iii) revitalisasi pengelolaan irigasi berbasis partisipasi masyarakat
8. Penelitian lanjutan yang direkomendasikan agar terjadi kesinambungan informasi dan program adalah sebagai berikut:
- a. Manajemen modal di tingkat petani dan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model pengelolaan modal usahatani yang efektif bagi rumah tangga petani dan kelompok tani.
 - b. Manajemen teknologi dan informasi pasar ditingkat petani dan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem informasi pasar bagi komoditas prioritas yang dapat diaplikasikan secara tepat guna bagi petani dan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2009. *Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian Di Indonesia*. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.7(1):21-42.
- BPS Ponorogo. 2015. *Ponorogo dalam angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.Ponorogo.
- BPS Bojonegoro. 2015. *Bojonegoro dalam angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro.
- BPS Tulungagung. 2015. *Tulungagung dalam angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. Tulungagung.
- Pingali, P. 2004. *Agricultural Diversification: Opportunities and Constraints*. FAO Rice Conference, Rome, Italy, 12-13 February 2004.
- Pusat Pembiayaan Pertanian. 2007. *Pedoman Umum Pemberdayaan kelompok Tani Penerima Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA)*. Pusat Pembiayaan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Kelimabelas. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rao, P.O., P.S.Birthal, P.K. Joshi, and D. Kar. 2004. *Agricultural Diversification in India and Role of Urbanization*. MTID Discussion Paper No.77. International Food Policy Research Institute, Washington, USA.
- Rusastra, I W., dan H.P. Saliem, Supriyati dan Saptana. 2004. *Prospek Pengembangan Pola Tanam dan Diversifikasi Tanaman Pangan di Indonesia*. Forum Agro Ekonomi, 22(1): 27-53.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.